

Mengasah Kepemimpinan Siswa Dengan Model Aktivitas Mental Seorang Pemimpin pada Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan di SMA Pangudi Luhur II Servasius Bekasi

Linus Kali Palindangan¹; Yulita Daru Priliantari²; Isabella Pongsale³; Kiska Alexandra Gayatri⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita,
Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

linus@starki.id; yulita.daru@starki.id; 2024140012@starki.id; 2024140013@starki.id

Email Korespondensi: linus@starki.id

ABSTRAK

SMA Pangudi Luhur II Servasius, Bekasi, menghadapi kebutuhan untuk memperkuat karakter dan jiwa kepemimpinan siswa sejak awal masa pendidikan menengah. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan *Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)* dilaksanakan pada 25–26 Oktober 2023 dengan tujuan membekali siswa kelas 10 dan 11 dengan keterampilan kepemimpinan yang berakar pada pengenalan dan pengolahan diri, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *aktivitas mental seorang pemimpin*. Kegiatan ini diikuti oleh 36 siswa/siswi dan dirancang menggunakan metode luar ruang, diskusi terarah, dinamika kelompok, serta refleksi individu dan kelompok. Instrumen evaluasi berupa lembar refleksi terbimbing, observasi perilaku selama kegiatan, dan kuisioner skala likert digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman diri dan kesiapan memimpin. Hasil menunjukkan bahwa 83% peserta mampu mengidentifikasi minimal dua kekuatan dan dua kelemahan diri secara spesifik, dan 75% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan otentik berdasarkan data refleksi dan observasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan calon pemimpin muda yang sadar diri, reflektif, dan bertanggung jawab. Kata kunci: karakter; kepemimpinan; refleksi; siswa; tanggung jawab

Kata kunci: karakter; kepemimpinan; reflesi; siswa; tanggungjawab

ABSTRACT

Pangudi Luhur II Servasius Senior High School, Bekasi, faces the need to strengthen students' character and leadership skills from the beginning of their secondary education. To address this need, the Basic Leadership Training (LDK) program was held on October 25–26, 2023, with the aim of equipping 10th and 11th grade students with leadership skills rooted in self-awareness and self-development, as emphasized in the leadership mental activity approach. This program was attended by 36 students and designed using outdoor methods, guided discussions, group dynamics, and individual and group reflection. Evaluation instruments in the form of guided reflection sheets, behavioral observations during the program, and a Likert-scale questionnaire were used to measure changes in self-understanding and leadership readiness. The results showed that 83% of participants were able to identify at least two specific strengths and two weaknesses, and 75% of participants demonstrated increased awareness of the importance of authentic leadership based on reflection and observation data. This activity positively contributed to the development of self-aware, reflective, and responsible young leaders.

Keywords: character; leadership; reflection; students; responsibility

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kompetensi kunci dalam perkembangan remaja, terutama dalam konteks pendidikan menengah (Bass & Riggio, 2006). Namun, banyak pendekatan pelatihan kepemimpinan yang bersifat teknis dan berfokus pada keterampilan manajerial, sementara aspek mendasar seperti aktivitas mental seorang pemimpin masih jarang disentuh. Aktivitas mental seorang pemimpin adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Barbara Mackoff dan Gary Wenet (2000), yang berpijak pada asumsi bahwa kepemimpinan otentik dimulai dari pengenalan dan keutuhan diri (Palmer, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan terbaru yang menekankan pentingnya kepemimpinan dari dalam diri (*inner leadership*) dan kecerdasan emosional dalam membentuk pemimpin muda yang tangguh dan adaptif (Goleman, Boyatzis, & McKee, 2017; Cabello & Fernández-Berrocal, 2021).

Di SMA Pangudi Luhur II Servasius, Bekasi, guru kesiswaan dan kepala sekolah mengamati adanya kecenderungan siswa yang unggul secara akademik, namun menunjukkan tantangan dalam hal inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama lintas kelompok. Selain itu, dalam beberapa kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, ditemukan pula bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami peran dirinya sebagai pemimpin, termasuk dalam mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat secara reflektif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan kepemimpinan yang berakar pada pengenalan diri, kesadaran emosional, dan pemaknaan peran secara personal.

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) ini didasari oleh kebutuhan sekolah untuk membentuk siswa-siswi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai calon pemimpin masa depan (Kouzes & Posner, 2012). LDK dirancang sebagai wadah pengalaman transformatif untuk menggali kekuatan diri, mengenali kelemahan secara jujur, serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap komunitasnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun kesadaran diri peserta sebagai dasar kepemimpinan sejati, menumbuhkan refleksi pribadi terhadap peran kepemimpinan, serta memperkuat solidaritas dan empati di antara siswa lintas tingkat

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada 25–26 Oktober 2023 di lingkungan SMA Pangudi Luhur II Servasius, Bekasi. Peserta adalah 36 siswa/siswi kelas 10 dan 11 yang telah diseleksi oleh panitia OSIS dan pembina kesiswaan.

Metode kegiatan meliputi:

1. Pembekalan Materi Inti: Materi *Aktivitas Mental seorang Pemimpin* disampaikan dalam bentuk narasi interaktif dan studi kasus.
2. Refleksi Individu dan Kelompok: Peserta diarahkan untuk menuliskan dan membagikan pengalaman pribadi yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan diri.
3. Permainan Dinamika Kelompok: Dirancang untuk menggali kepemimpinan alami dan kolaboratif.
4. Sesi Renungan: Sebagai ruang simbolik untuk internalisasi nilai-nilai kepemimpinan.

Instrumen evaluasi berupa lembar refleksi, observasi fasilitator, dan diskusi kelompok terfokus. Model pelatihan yang menggabungkan narasi, refleksi, dinamika kelompok, dan afirmasi nilai yang dilakukan ini sangat sejalan dengan pendekatan pembelajaran transformatif (McAdams, 1993).

C. PEMBAHASAN

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur II Servasius Bekasi tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan keterampilan teknis kepemimpinan, tetapi juga mengembangkan dimensi batin dari seorang pemimpin muda. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan kerangka kerja yang ditawarkan oleh Barbara Mackoff dan Gary Wenet (2000) dalam *The Inner Work of Leaders*. Dalam buku tersebut, kepemimpinan dipahami sebagai proses internal yang melibatkan lima dimensi penting: kesadaran diri, kecerdasan emosional, hubungan interpersonal, refleksi dan pembelajaran, serta integritas dan etika. Kelima dimensi ini merupakan hasil abstraksi pengalaman nyata para pemimpin dalam berbagai bidang. Kelima dimensi ini menjadi kerangka analisis dalam pembahasan kegiatan LDK berikut.

Kesadaran Diri

Sesi awal kegiatan dirancang untuk mendorong peserta mengenali diri sendiri melalui refleksi mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi. Dalam praktiknya, siswa diajak menuliskan pengalaman hidup yang membentuk nilai dan sikap mereka. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah fondasi dari kepemimpinan otentik (Goleman, 1995; Mackoff & Wenet, 2000). Melalui kegiatan ini, peserta diajak mengenali nilai dan sikap pribadi yang terbentuk dari pengalaman hidup (Palmer, 2004). Salah satu peserta, misalnya, mengisahkan bagaimana pengalaman sebagai anak sulung dalam keluarga membentuk sikap tanggung jawab yang kini menjadi kekuatannya. Pemahaman ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang selaras dengan identitas pribadi dan nilai yang diyakini.

Emosi dan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam permainan dinamika kelompok seperti "Menara Komando" dan "Jembatan Harapan." Permainan ini memunculkan berbagai emosi: antusiasme, frustrasi, bahkan konflik. Melalui fasilitasi yang tepat, siswa belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami respons emosional rekan satu tim. Hal ini sejalan dengan konsep Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi diri dan membangun hubungan positif dengan orang lain, yang sangat penting dalam kerja tim (Goleman, 1995; Deci & Ryan, 2000).

Hubungan Interpersonal

Kepemimpinan bukanlah aktivitas soliter. Dalam kegiatan ini, peserta didorong membentuk koneksi positif dengan sesama melalui kerja sama dan empati. Latihan komunikasi efektif diterapkan dalam sesi diskusi kelompok, di mana setiap anggota diminta menyampaikan pendapat dan mendengarkan secara aktif. Interaksi ini membangun kepercayaan tim dan memperkuat relasi antarindividu (Sinek, 2009). Dalam praktik kepemimpinan, kemampuan

membangun hubungan interpersonal yang sehat menjadi modal utama untuk menggerakkan orang lain secara sukarela dan berdaya (Bass & Riggio, 2006).

Menemukan Makna dalam Kepemimpinan

Mackoff dan Wenet menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang memiliki alasan yang kuat dan bermakna dalam memimpin. Di SMA Pangudi Luhur II Servasius Bekasi, siswa tidak hanya diminta menjadi ketua atau koordinator, tetapi diajak merefleksikan mengapa mereka ingin memimpin. Nilai pelayanan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial ditanamkan lewat proyek sosial kecil dan refleksi bersama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga pemimpin yang digerakkan oleh visi dan semangat pelayanan (Greenleaf, 2002).

Mengambil Keputusan Berdasarkan Nilai.

Aktivitas mental dalam kepemimpinan juga menyangkut keberanian mengambil keputusan etis. Dalam latihan ini, siswa diberikan dilema kepemimpinan—misalnya antara memilih popularitas atau keadilan—dan diminta menganalisis keputusan mereka berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip integritas. Hal ini sesuai dengan kerangka pendidikan karakter berbasis nilai yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2021).

Refleksi dan Pembelajaran

Setiap rangkaian kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Proses ini bertujuan mengevaluasi apa yang dipelajari dan bagaimana perasaan mereka terhadap proses tersebut. Peserta menuliskan "pelajaran terbesar hari ini" di jurnal pribadi dan secara sukarela membagikannya. Proses reflektif ini membantu siswa membangun kesadaran metakognitif dan meningkatkan kemampuan belajar dari pengalaman, bukan hanya dari teori (Palmer, 2024; Kouzes & Posner, 2012). Refleksi ini memperkuat pesan bahwa kepemimpinan bukan soal kesempurnaan, tetapi soal keberanian untuk terus belajar dan bertumbuh. Melalui refleksi, siswa memahami bahwa kepemimpinan adalah proses belajar yang tak berkesudahan (McAdams, 1993).

Integritas dan Etika

Momen puncak kegiatan adalah sesi api unggun di malam hari. Di sana, peserta menyampaikan tekad pribadi sebagai calon pemimpin. Banyak dari mereka menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Tindakan ini menjadi bentuk afirmasi nilai yang diyakini dan ingin dihidupi. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa pemimpin sejati harus memimpin dengan integritas dan menjadi teladan etis, bukan hanya efektif secara teknis (Palmer, 2009; Mackoff & Wenet, 2000). Afirmasi nilai dalam renungan merupakan proses simbolik yang memperkuat integritas personal (Sinek, 2009).

Kegiatan LDK ini menjadi bukti bahwa pembentukan pemimpin tidak cukup hanya dengan memberikan teori atau keterampilan teknis, tetapi juga harus menyentuh sisi dalam diri peserta. Dengan memadukan pendekatan aktivitas mental seorang pemimpin, kegiatan ini berhasil menggugah siswa untuk mengenali jati diri, mengelola emosi, menjalin hubungan, belajar dari pengalaman, dan bertindak berdasarkan etika pribadi.

D. PENUTUP

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMA Pangudi Luhur II Servasius Bekasi berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membangun kesadaran diri siswa sebagai dasar kepemimpinan sejati, menumbuhkan refleksi pribadi terhadap peran kepemimpinan, dan memperkuat empati serta solidaritas antarsiswa lintas tingkat. Pendekatan aktivitas mental seorang pemimpin, yang menekankan kesadaran diri, kecerdasan emosional, relasi interpersonal, refleksi pembelajaran, serta integritas dan etika, terbukti mampu menggugah siswa untuk melihat dan membentuk diri sebagai pemimpin masa depan yang otentik. Melalui pengalaman langsung dalam dinamika kelompok yang reflektif, peserta menyadari bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan memimpin orang lain, tetapi dimulai dari kemampuan memimpin diri sendiri. Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah peserta yang relatif kecil (36 siswa) dan durasi kegiatan yang singkat (dua hari) membatasi generalisasi hasil serta kedalaman transformasi yang dialami peserta. Evaluasi kegiatan juga lebih

banyak bersifat kualitatif melalui refleksi dan observasi, sehingga pengukuran perubahan perilaku jangka panjang belum dapat dilakukan secara komprehensif.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi lebih panjang, misalnya melalui rangkaian pelatihan bertahap dan mentoring kepemimpinan sepanjang tahun. Sekolah juga dapat mengintegrasikan penilaian kuantitatif, seperti kuesioner perkembangan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional, untuk memantau kemajuan peserta secara objektif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan pembina ekstrakurikuler dapat memperkuat dampak pembelajaran, karena praktik kepemimpinan sehari-hari membutuhkan dukungan ekosistem yang konsisten.

Dengan pengembangan yang berkelanjutan, pendidikan kepemimpinan berbasis aktivitas mental ini berpotensi menjadi fondasi karakter pemimpin masa depan Indonesia yang reflektif, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, para guru pendamping, serta seluruh siswa/siswi SMA Pangudi Luhur II Servasius yang telah mendukung dan mengikuti kegiatan ini dengan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Cabello, R., Gómez-Leal, R., Gutiérrez-Cobo, M. J., Megías-Robles, A., Salovey, P., & Fernández-Berrocal, P. (2021). Ability emotional intelligence in parents and their offspring. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01617-7>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2017). *Primal leadership: unleashing the power of emotional intelligence*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Kepemimpinan Melayani*. Terj. Jakarta: Mitra Utama.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Mackoff, B., & Wenet, G. (2001). *The Inner Work of Leaders: A Guide to Personal and Organizational Transformation*. AMACOM.
- McAdams, D. P. (1993). *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. New York: Guilford Press.
- Palmer, P. J. (2024). *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. Jossey-Bass.
- Palmer, P. J. (2009). *A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life*. Jossey-Bass.
- Sinek, S. (2009). *Start with Why: How Great Leaders Inspire Everyone to Take Action*. Portfolio.